

PELATIHAN DAN PENERAPAN INOVASI POLA TANAM JAJAR LEGOWO DI GAMPONG PULOE IBOH KECAMATAN KUTA MAKMUR

Setia Budi¹, Eva Wardah²

¹Program Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, 24355, Indonesia, setiabudi@unimal.ac.id

²Program Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, 24355, Indonesia, evawardah@unimal.ac.id

[✉]Corresponding Author: setiabudi@unimal.ac.id

Abstrak

Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara, merupakan salah satu sentra produksi padi sawah yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan pangan daerah. Namun, produktivitas padi di wilayah ini masih tergolong rendah akibat penerapan teknik budidaya yang belum optimal. Salah satu teknologi yang terbukti mampu meningkatkan hasil panen adalah pola tanam jajar legowo, yaitu sistem penanaman padi dengan pengaturan jarak tertentu sehingga memungkinkan intensitas cahaya, sirkulasi udara, dan ruang tumbuh tanaman menjadi lebih baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam menerapkan pola tanam jajar legowo secara tepat dan berkelanjutan. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, demonstrasi lapangan, dan pendampingan teknis langsung pada lahan dem-plot. Peserta kegiatan adalah kelompok tani Tuah Meugo Gampong Pulo iboh Kecamatan Kuta Makmur yang secara sukarela mengikuti pelatihan. Materi pelatihan mencakup teori dan praktik pengaturan jarak tanam, teknik persemaian, pemeliharaan tanaman, hingga panen. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pola tanam jajar legowo diterima sangat baik oleh petani, dengan indeks keuntungan relatif 88,74% dan tingkat kesesuaian 80,03%. Teknologi pola tanam jajar legowo dinilai mudah diuji coba (80,72%) meskipun tingkat kerumitan awal 65,40%. Pelatihan pola tanam jajar legowo meningkatkan pengetahuan (85,43%), ketrampilan (87,86%), dan perubahan sikap petani (82,72%), serta memberi dampak sosial melalui peningkatan interaksi dan kerja sama (83,26%). Kegiatan ini diharapkan menjadi pemicu adopsi teknologi jajar legowo secara luas di wilayah Kuta Makmur sehingga produktivitas padi sawah dapat meningkat dan ketahanan pangan daerah semakin terjaga. Keberlanjutan program memerlukan dukungan pemerintah daerah, penyuluh pertanian, serta kolaborasi antar petani untuk berbagi pengalaman dan hasil penerapan teknologi jajar legowo pada kegiatan usahatani padi sawah

Kata Kunci: Inovasi, Penerapan, Pola tanam, Jajar Legowo, Padi sawah.

Pendahuluan

Menurut Badan Pusat Statistik (2023) Tanaman padi merupakan komoditas utama dalam pengembangan pertanian di Aceh sebagai sumber pangan. Berdasarkan data BPS 2023, Kabupaten Aceh Utara memiliki luas panen padi 44.037 Ha dengan produktivitas rata-rata 5,38 ton/ha. Salah satu permasalahan utama yang mempengaruhi produktivitas padi sawah adalah sistem budidaya padi sawah yang masih konvensional. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan potensi lahan dan sumber daya belum optimal, sehingga hasil panen belum mencapai tingkat yang diharapkan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan produksi padi sawah seperti faktor luas lahan garapan, jumlah tenaga kerja efektif, jumlah pupuk, jumlah pestisida dan penerapan inovasi teknologi dalam usaha tani. Selain itu, penyuluh pertanian juga memiliki peran dalam upaya peningkatan produktivitas padi sawah. Penyuluh berfungsi sebagai inisiator dengan menyampaikan teknologi dan inovasi terbaru kepada petani. Mereka juga berfungsi sebagai fasilitator dengan menghubungkan pengetahuan dan keterampilan dari sumber informasi ke lapangan. Penyuluh juga berperan sebagai mediator antara petani, pemerintah, dan peneliti. Pendekatan edukasi dan pemberdayaan digunakan oleh penyuluh pertanian untuk meningkatkan hasil produksi dan keberlanjutan pertanian.

Salah satu tujuan pentingnya pelatihan inovasi pertanian meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani adalah melalui adopsi inovasi. Melalui kegiatan pelatihan memungkinkannya terjadi proses difusi inovasi dari berbagai inovasi ide baru yang dipandang secara subjektif. Dalam melakukan difusi inovasi, penyuluh pertanian dituntut untuk dapat mempengaruhi gagasan baru dan dapat diterima serta diadopsi oleh petani. Terdapat empat karakteristik inovasi yang dapat mempengaruhi tingkat adopsi dari individu atau kelompok. Adapun ke empat karakteristik inovasi tersebut adalah keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan dan dapat diuji coba.

Inovasi sistem pola jarak tanam sangat menentukan dalam peningkatan jumlah produksi padi sawah sehingga menjadi salah satu inovasi yang sedang diterapkan pada wilayah kerja BPP Kecamatan Kuta Makmur untuk terus disampaikan penerapan dan manfaatnya oleh penyuluh kepada petani. Adapun inovasi sistem pola jarak tanam yang sedang difokuskan oleh penyuluh Kecamatan Kuta Makmur, khususnya di Gampong Pulo iboh adalah inovasi sistem jarak tanam jajar legowo.

Dalam upaya peningkatan produksi padi sawah, petani padi sawah umumnya menggunakan beberapa pola jarak tanam seperti pola jarak tanam konvensional, pola jarak tanam tabel (tanam benih langsung), pola jarak tanam jajar legowo, dan pola jarak tanam SRI (*System of Rice Intensification*). Menurut Ningrat *et al.* (2021), sistem pola jarak tanam jajar legowo merupakan salah satu teknologi unggulan dalam meningkatkan produktivitas padi secara nasional. Sistem pola jarak tanam jajar legowo merupakan suatu cara menanam padi dengan memanipulasikan lokasi pertanaman dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah tanaman pinggir dengan adanya barisan yang kosong. Nararaya *et al.* (2017), menyebutkan bahwa pola jarak tanam jajar legowo menunjukkan hasil produktivitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pola jarak tanam SRI dan konvensional. Dalam sistem jajar legowo, populasi tanaman per hektar lebih besar dibandingkan dengan pola jarak tanam konvensional, sehingga lebih efisien dalam mengendalikan gulma dan pertumbuhan padi sehingga meningkatkan produktivitas padi.

Menurut Abdurachman *et al.* (2013), keuntungan menggunakan pola jarak tanam jajar legowo adalah adanya kemudahan masuknya cahaya matahari ke setiap rumpun padi yang masuk melalui ruang terbuka yang lebih besar diantara dua kelompok barisan tanaman, kemudian mempermudah petani dalam memberikan pupuk susulan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit. Selain itu, sistem tanam pola jajar legowo dapat meningkatkan jumlah tanaman pada bagian pinggir setiap set legowo sehingga dapat meningkatkan produktivitas padi karena adanya peningkatan populasi. Adapun kendala petani dalam penerapan pola jajar legowo adalah kesulitan dalam menanam dibandingkan sistem tegel, membutuhkan waktu yang lebih lama dalam proses tanam dan biaya upah pekerja untuk menanam yang lebih tinggi dibandingkan sistem tegel. Namun kendala tersebut bukanlah sebuah kekurangan dalam pola jajar legowo, hanya saja petani belum terbiasa dalam penerapannya.

Identifikasi permasalahan yang dihadapi petani mitra secara lengkap adalah sebagai berikut; (1) rendahnya pengetahuan petani tentang inovasi pola tanam jajar legowo (2), rendahnya ketrampilan petani mitra tentang pola tanam jajar legowo pada usaha tani padi sawah. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani mitra dalam hal inovasi pola tanam jajar legowo.

Metode Pelaksanaan)

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Gampong Pulo Iboh Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara. Sebagian besar penduduk Kecamatan Kuta Makmur berprofesi sebagai petani sawah. Jarak antara Universitas Malikussaleh yang merupakan lokasi tim pelaksana pengabdian dengan lokasi petani yang menjadi mitra adalah sekitar 21 km dari Kampus Universitas Malikussaleh Reuleuet Kabupaten Aceh Utara.

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan ini mengombinasikan teori dan praktik, yang diadakan di lahan milik anggota kelompok tani mitra. Anggota kelompok petani mitra akan mendapatkan pengetahuan mengenai inovasi pola tanam jajar legowo, dengan proporsi 30% teori dan diikuti oleh 70% praktik penerapan pola tanam jajar legowo

Materi kegiatan mencakup penjelasan umum mengenai analisis masalah, kebutuhan, dan solusinya dalam bentuk teori yang disusun menjadi modul dan ringkasan, serta disampaikan melalui metode ceramah dengan alat bantu seperti kertas koran, laptop, dan proyektor LCD. Materi praktik penerapan pola tanam jajar legowo pada lahan petani mitra.

Selama proses berlangsung, anggota kelompok tani mitra aktif berpartisipasi dalam semua tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan pelatihan dan praktek langsung penerapan inovasi jajar legowo. Keterlibatan yang aktif dari mitra sangat penting untuk memastikan keberhasilan kegiatan transfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani mitra.

Solusi Yang Ditawarkan

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra pengabdian difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani terkait inovasi pola tanam jajar legowo. Untuk mengatasi rendahnya pengetahuan petani, dilakukan kegiatan penyuluhan yang memaparkan konsep, manfaat, dan keunggulan pola tanam jajar legowo dalam meningkatkan produktivitas padi sawah. Materi disampaikan secara interaktif dengan menggunakan media visual dan contoh nyata di lapangan sehingga mudah dipahami.

Sementara itu, untuk mengatasi rendahnya keterampilan petani mitra, dilakukan pelatihan praktik langsung di lahan sawah dengan pendampingan intensif oleh tim pengabdian dan tenaga ahli pertanian. Melalui metode demonstrasi plot (dem-plot), petani dapat mempraktikkan langsung ragam pola jajar legowo (2:1, 3:1 dan 6:1) sesuai prinsip jajar legowo. Kombinasi materi dan praktek langsung ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi petani dalam menerapkan pola tanam jajar legowo secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan produksi padi sawah

Hasil dan Pembahasan

Gampong Puloe Iboh Kecamatan Kuta Makmur, Kabupaten Aceh Utara, merupakan salah satu wilayah sentra produksi padi sawah di Provinsi Aceh. Sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, khususnya budidaya padi. Lahan sawah di kecamatan ini umumnya bersumber dari sistem irigasi teknis dan setengah teknis yang berasal dari jaringan irigasi Krueng Pase dan beberapa anak sungainya. Musim tanam padi dilakukan dua kali dalam setahun, mengikuti pola musim hujan dan kemarau. Meskipun potensi lahan dan sumber daya air cukup memadai, produktivitas padi di wilayah ini masih belum bervariasi dan pada beberapa desa cenderung di bawah rata-

rata provinsi, disebabkan oleh faktor teknis, manajemen lahan, dan keterbatasan adopsi teknologi.

Sebagian besar petani di Kuta Makmur masih menggunakan pola tanam konvensional dengan jarak tanam rapat dan pola baris yang tidak teratur. Praktik ini, meskipun sudah turun-temurun, memiliki kelemahan seperti rendahnya penetrasi sinar matahari, sirkulasi udara yang kurang optimal, serta peningkatan risiko serangan hama dan penyakit. Selain itu, penggunaan benih dan pupuk belum sepenuhnya mengikuti rekomendasi teknis, sehingga berdampak pada hasil panen yang kurang maksimal. Di sisi lain, kesadaran akan perlunya inovasi mulai tumbuh, terutama setelah adanya program penyuluhan dan demplot yang memperkenalkan sistem tanam jajar legowo.

Pola tanam jajar legowo adalah sistem penanaman padi dengan mengatur jarak antarbarisan dan memberikan "lorong" di antara kelompok baris tanaman, sehingga memaksimalkan cahaya matahari dan ruang tumbuh. Metode ini dinilai relevan untuk diterapkan di Kuta Makmur karena mampu meningkatkan produktivitas, menekan perkembangan hama, dan memudahkan pemeliharaan. Sejumlah penelitian di berbagai daerah di Indonesia telah membuktikan bahwa jajar legowo dapat meningkatkan hasil padi 10–20% dibanding pola tanam konvensional. Hal ini menjadi peluang strategis bagi petani Kuta Makmur untuk meningkatkan efisiensi lahan dan pendapatan.

A. Adopsi Inovasi Berdasarkan Sifat Inovasi Pola Tanam Jajar Legowo.

Gambaran petani mitra dalam mengadopsi inovasi dapat dilihat melalui penerimaan sifat-sifat adopsi inovasi seperti tingkat keuntungan relatif (*relative advantage*), tingkat kesesuaian (*compatibility*), tingkat kerumitan (*complexity*) dan tingkat dapat diuji coba (*triability*) dari inovasi pola tanam jajar legowo dapat dilafat pada tabel 1. Berikut;

Tabel 1. Distribusi Respon Petani Mitra yang mengikuti pelatihan terhadap inovasi Pola Jajar Legowo

No	Respon Petani terhadap Inovasi Pola Tanam jajar Legowo	Indeks (%)	Interpretasi
1	Tingkat keuntungan relatif (<i>relative advantage</i>)	88,74	Sangat Tinggi
2	Tingkat kesesuaian (<i>compatibility</i>)	80.03	tinggi
3	Tingkat kerumitan (<i>complexity</i>)	65,40	Rendah
4	Tingkat dapat diuji coba (<i>triability</i>)	80.72	Tinggi

Respon petani menunjukkan bahwa inovasi pola tanam jajar legowo diterima dengan baik oleh kelompok tani di Kecamatan Kuta Makmur. Tingkat keuntungan relatif (*relative advantage*) memperoleh indeks 88,74% yang dikategorikan sangat tinggi, menandakan bahwa petani memandang inovasi pola tanam jajar legowo ini memberikan manfaat yang jelas, terutama dalam peningkatan hasil panen dan efisiensi penggunaan lahan. Tingkat kesesuaian (*compatibility*) mendapatkan indeks 80,03% (tinggi), yang menunjukkan bahwa pola tanam jajar legowo dinilai sesuai dengan kondisi lahan, kebiasaan bertani, dan sumber daya yang dimiliki petani di lokasi pengabdian masyarakat.

Sementara itu, tingkat kerumitan (*complexity*) memperoleh indeks 65,40% (rendah), yang berarti petani menilai penerapan pola tanam ini relatif rumit didalam penerapannya, tetapi kondisi ini terjadi hanya terjadi pada awal penerapan karena membutuhkan tenaga kerja penanam yang sudah terbiasa dengan pola tanam tanam jajar tandur. Tingkat dapat diuji coba (*triability*) memiliki indeks 80,72% (tinggi), menandakan bahwa petani merasa teknologi ini mudah untuk dicoba pada skala kecil sebelum diadopsi secara penuh.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa inovasi pola tanam jajar legowo memiliki prospek tinggi untuk diadopsi secara luas di wilayah Kuta Makmur. Tingginya persepsi manfaat, kesesuaian, kemudahan, dan peluang uji coba memberikan indikasi positif terhadap keberlanjutan program pelatihan dan penerapan teknologi ini di lapangan.

B. Repon Petani Terhadap pereubahan prilaku dalam Penerapan Inovasi Pola Tanam jajar Legowo

Indikator yang digunakan untuk menilai respon petani terhadap perubahan perilaku dalam penerapan inovasi Pola tanam jajar legowo meliputi : (1) Peningkatan Pengetahuan, (2) Peningkatan Ketrampilan, (3) Perubahan sikap (4) Dampak sosial kegiatan inovasi jajar legowo. Adapun nilai indeks yang didapat dari hasil skala likert untuk masing – masing indikator respon petani terhadap inovasi pola tanam Jajar legowo seperti yang terlihat pada tabel 2 berikut :

Tabel 2 : Respon Petani Perubahan Perilaku dalam penerapan Inovasi pola Tanam Jajar legowo

No	Respon Petani terhadap Inovasi Pola Tanam jajar Legowo	Indeks (%)	Interpretasi
1	Peningkatan Pengetahuan	85,43	Sangat Tinggi
2	Peningkatan Ketrampilan	87.86	Sangat Tinggi
3	Perubahan sikap	82,72	Tinggi
4	Dampak Sosial kegiatan pelatihan	83.26	Tinggi

Sumber ; Data Primer (diolah) Tahun 2024

Berdasarkan data yang diperoleh, pelatihan pola tanam jajar legowo di Kecamatan Kuta Makmur memberikan dampak positif pada empat aspek penting penerimaan dan pemberdayaan petani. Peningkatan Pengetahuan (85,43% – Sangat Tinggi) Skor ini menunjukkan bahwa materi pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman petani mitra tentang prinsip, manfaat, dan teknik penerapan pola tanam jajar legowo. Pengetahuan merupakan tahapan awal dalam proses adopsi inovasi menurut model *Diffusion of Innovations* (Rogers, 2003). Hasil ini sejalan dengan temuan Prasetyo dan Kadir

(2019) yang melaporkan bahwa sosialisasi dan penyuluhan efektif meningkatkan wawasan teknis petani, yang pada gilirannya mempercepat adopsi teknologi.

Peningkatan Ketrampilan (87,86% – Sangat Tinggi) Nilai ini menandakan bahwa pelatihan berbasis praktik lapangan (*hands-on training*) mampu membekali petani dengan keterampilan teknis yang diperlukan, seperti pengaturan jarak tanam, pemeliharaan tanaman dan pengendalian hama penyakit serta pemanenan. Menurut Mukarromah dan Widodo (2022), pembelajaran praktik di lahan percontohan lebih efektif dibanding hanya pemberian materi teori, karena memperkuat memori prosedural petani.

Perubahan Sikap (82,72% – Tinggi, Aspek ini menunjukkan adanya pergeseran sikap petani yang lebih positif terhadap penerapan pola tanam jajar legowo. Sikap positif ini merupakan faktor penting dalam adopsi teknologi pertanian (Prokopy et al., 2008). Meskipun berada pada kategori “tinggi”, nilainya sedikit lebih rendah dibanding pengetahuan dan keterampilan, yang mengindikasikan perlunya penguatan motivasi dan kepercayaan diri petani melalui *success stories* dan pembuktian hasil di lapangan.

Dampak Sosial Kegiatan Pelatihan (83,26% – Tinggi) Nilai ini mencerminkan bahwa kegiatan pelatihan inovasi pola tanam jajar legowo memberikan manfaat di luar aspek teknis, seperti meningkatnya interaksi antarpetani, terbentuknya jaringan sosial dan kerja sama, dan berbagi pengalaman dalam berusaha tani. Dampak sosial semacam ini penting untuk mempercepat difusi inovasi karena informasi, ketrampilan dan pengalaman dapat menyebar melalui jaringan sosial petani (Lee et al., 2024).



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan dan Penerapan Inovasi Pola Tanam Jajar Legowo.

Tindak Lanjut

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan pola tanam jajar legowo memiliki potensi besar untuk direplikasi pada wilayah lain di Kecamatan Kuta Makmur. Keberhasilan implementasi di lokasi mitra membuktikan relevansi dan efektivitas teknologi ini dalam meningkatkan produktivitas padi sawah. Tindak lanjut yang direkomendasikan adalah memperluas cakupan adopsi melalui integrasi program sosialisasi dan pelatihan ke dalam agenda penyuluhan pertanian rutin yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Pelaksanaan kegiatan ini perlu disertai dengan pengembangan *dem-plot* (*demonstration plot*) di setiap desa, sehingga petani dapat mengamati secara langsung manfaat teknologi dan memperkuat kepercayaan terhadap penerapannya. Strategi ini diharapkan mempercepat proses difusi inovasi dan mendorong adopsi yang lebih luas.

Selain perluasan wilayah penerapan, pendampingan berkelanjutan menjadi langkah krusial untuk memastikan keberhasilan jangka panjang. Pendampingan dapat dilakukan melalui kunjungan lapangan secara periodik, evaluasi

teknis penerapan pola tanam, dan pemberian rekomendasi perbaikan yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lahan dan sumber daya petani. Kolaborasi erat antara penyuluh pertanian, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk menyediakan dukungan teknis, akses terhadap sarana produksi, serta pemanfaatan teknologi tepat guna seperti benih unggul, pupuk, dan peralatan tanam. Pendekatan ini diharapkan dapat meminimalkan hambatan teknis yang sering muncul pada fase awal adopsi.

Tindak lanjut juga mencakup penguatan kelembagaan kelompok tani sebagai pilar keberlanjutan inovasi. Penguatan ini dapat dilakukan melalui pelatihan manajemen usaha tani, sistem pencatatan hasil produksi, dan pengelolaan keuangan yang profesional. Selain itu, mendorong terbentuknya jejaring kerja sama antarkelompok tani dan pengembangan kelembagaan yang mandiri akan memperkuat kapasitas petani dalam mempertahankan dan mengembangkan inovasi tanpa ketergantungan penuh pada pihak eksternal. Melalui pendekatan yang terintegrasi antara aspek teknis, pendampingan, dan penguatan kelembagaan, pola tanam jajar legowo berpeluang besar untuk diadopsi secara luas, berkelanjutan, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan di Kecamatan Kuta Makmur.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi dan pelatihan inovasi pola tanam jajar legowo di Kecamatan Kuta Makmur menunjukkan hasil yang sangat positif. Inovasi ini diterima dengan baik oleh kelompok tani, ditunjukkan oleh tingginya indeks keuntungan relatif (88,74%) dan kesesuaian (80,03%), yang mencerminkan bahwa petani merasakan manfaat nyata dalam peningkatan hasil panen serta efisiensi penggunaan lahan, dan bahwa teknologi ini sesuai dengan kondisi lokal serta kebiasaan bertani mereka. Meskipun tingkat kerumitan awal tergolong rendah (65,40%), petani tetap menunjukkan minat tinggi karena teknologi ini dinilai mudah untuk diuji coba secara bertahap (80,72%).

Pelatihan yang diberikan juga berhasil meningkatkan kapasitas petani secara signifikan. Peningkatan pengetahuan (85,43%) dan keterampilan teknis (87,86%) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik lapangan efektif dalam membekali petani dengan kemampuan yang relevan. Perubahan sikap positif (82,72%) terhadap teknologi ini menjadi indikator penting dalam proses adopsi, meskipun masih diperlukan penguatan motivasi melalui pembuktian hasil nyata di lapangan. Selain itu, kegiatan pelatihan memberikan dampak sosial yang konstruktif (83,26%), seperti terbentuknya jaringan kerja sama dan peningkatan interaksi antarpetani, yang turut mempercepat difusi inovasi melalui komunitas lokal. Pola tanam jajar legowo memiliki prospek tinggi untuk diadopsi secara luas dan berkelanjutan oleh petani. Kombinasi antara persepsi manfaat, kesesuaian teknologi, peningkatan kapasitas petani, dan dampak sosial yang positif menjadi fondasi kuat bagi keberhasilan program inovasi pertanian di lokasi pengabdian kepada masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih tim pelaksana pengabdian kami ucapkan kepada pihak: Penyuluh Pertanian pada Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Kuta Makmur dan Kelompok Tani Tuah Mugoe serta petani padi sawah mitra pengabdian yang terlibat aktif dalam kegiatan pengabdian ini.

Referensi

- Abdulrachman, S., Agustian, A., & Kariada, K. (2013). *Teknologi jajar legowo pada budidaya padi sawah*. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Luas panen, produksi, dan produktivitas padi menurut kabupaten/kota di Provinsi Aceh*. BPS Provinsi Aceh.
- Lee, C.-L., Orton, G., & Lu, P. (2024). Global meta-analysis of innovation attributes influencing climate-smart agriculture adoption for sustainable development. *Climate*, 12(11), 192.
- Mukarromah, W., & Widodo, S. (2022). Adopsi sistem tanam jajar legowo pada usahatani padi di Pulau Bawean. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9(2), 748–766.
- Nararaya, R. P., Rinaldi, & Zulkarnain, A. (2017). Perbandingan sistem tanam jajar legowo dengan sistem tanam SRI dan konvensional terhadap pertumbuhan dan hasil padi sawah (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Agroteknologi*, 11(2), 85–94.
- Ningrat, R., Supriyanto, B., & Saputra, I. (2021). Penerapan sistem tanam jajar legowo untuk meningkatkan produktivitas padi di lahan sawah irigasi. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 19(1), 33–42.
- Prasetyo, O. R., & Kadir, K. (2019). Teknik penanaman jajar legowo untuk peningkatan produktivitas padi sawah di Jawa Tengah. *Jurnal Litbang Sukowati*, 3(1), 28–40.

- Prokopy, L. S., Floress, K., Klotthor-Weinkauff, D., & Baumgart-Getz, A. (2008). Determinants of agricultural best management practice adoption: Evidence from the literature. *Journal of Soil and Water Conservation*, 63(5), 300–311.